BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan landasan penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai moral, dan seni. Masa anak usia dini, yakni sejak lahir hingga sekitar enam tahun, dikenal sebagai *golden age*, periode di mana pertumbuhan dan perkembangan berlangsung cepat dan anak sangat sensitif terhadap rangsangan lingkungan. Pengalaman belajar yang diperoleh anak melalui interaksi dengan lingkungan dan aktivitas bermain yang bermakna berperan sebagai dasar bagi pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesiapan anak memasuki tahap pendidikan selanjutnya (Wardhani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa layanan PAUD memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar perkembangan anak secara optimal sejak usia dini.

Secara yuridis, pentingnya pendidikan anak usia dini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat (3), yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur formal diselenggarakan dalam bentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Regulasi ini menekankan bahwa PAUD berfungsi memberikan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, bukan semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik (Kemendikbud, 2003). Dengan demikian, penyelenggaraan PAUD diarahkan untuk mendukung perkembangan anak secara utuh sesuai karakteristik dan kebutuhan perkembangannya.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, pemerintah melalui Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 menetapkan enam aspek perkembangan anak usia dini, salah satunya adalah perkembangan sosial emosional. Dalam regulasi ini, capaian perkembangan anak dirumuskan secara terpadu ke dalam delapan elemen perkembangan yang saling berkaitan. Menurut Kemdikdasmen (2025), guru PAUD dituntut untuk mampu memahami dan menganalisis keterkaitan elemen-elemen tersebut agar pengembangan dan penilaian perkembangan anak dapat dilakukan secara tepat dan bermakna. Dari berbagai aspek perkembangan tersebut, perkembangan sosial emosional menjadi salah satu aspek yang memiliki keterkaitan langsung dengan kesiapan anak dalam berinteraksi dan belajar di lingkungan sosial.

Aspek perkembangan sosial emosional memiliki peran yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, menyesuaikan diri, serta mengelola emosi dalam lingkungan sosial. Damayanti *et al.* (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak pada pendidikan usia dini meliputi kemampuan menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, rasa percaya diri, dan kerja sama, serta kemampuan mengatur perilaku dan emosi. Kompetensi sosial emosional ini merupakan aspek penting dalam proses pendidikan anak usia dini dan perlu diperkuat melalui stimulasi yang tepat dalam pembelajaran.

Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada tahap perkembangan sosial emosional yang semakin kompleks. Anak mulai mampu mengenali dan mengendalikan emosinya, memahami perasaan orang lain, bekerja sama dengan teman sebaya, serta menyesuaikan perilaku dengan aturan sosial yang berlaku.

Yuliani (2021) menjelaskan bahwa tahap usia ini merupakan periode krusial dalam pembentukan regulasi emosi dan keterampilan sosial yang akan berpengaruh terhadap penyesuaian sosial anak di masa depan. Seiring dengan perkembangan kemampuan dasar tersebut, kemampuan anak akan semakin kompleks seiring bertambahnya usia, terutama pada tahap 5–6 tahun, ketika mereka mulai menghadapi interaksi sosial yang lebih rumit dan memerlukan pengendalian diri yang lebih matang. Kompleksitas kemampuan yang muncul pada usia 5–6 tahun tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional tidak berlangsung secara tunggal, melainkan melibatkan keterkaitan antara aspek emosi, sosial, dan pengalaman anak dalam berbagai konteks lingkungan.

Perkembangan sosial emosional anak bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami sebagai perilaku yang berdiri sendiri. Denham *et al.* (2020) menegaskan bahwa kemampuan sosial emosional anak berkembang melalui keterkaitan antara pengalaman emosional, interaksi sosial, dan konteks lingkungan tempat anak beraktivitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perkembangan sosial emosional harus dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual.

Perkembangan emosional anak usia 5–6 tahun tercermin dalam kemampuan anak memahami aturan dan nilai yang berlaku di lingkungannya, mengenali konsep keadilan, serta menampilkan berbagai respons emosional seperti rasa cemburu, percaya diri, sedih, dan kehilangan. Pada tahap ini, anak mulai mampu mengekspresikan perasaan tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari, sehingga peran guru menjadi penting dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan emosional anak secara positif (Pitria & Damanik, 2024). Hal ini menunjukkan

bahwa pada usia 5–6 tahun anak mulai memiliki kemampuan dasar untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dalam kehidupan sosialnya.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional yang berkembang secara optimal memiliki dampak jangka panjang terhadap keberhasilan anak. Durlak *et al.* (2023) menyatakan bahwa anak dengan kemampuan sosial emosional yang baik cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta menunjukkan perilaku sosial yang positif dalam jangka panjang.Temuan ini memperkuat pandangan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan aspek esensial yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pendidikan anak secara keseluruhan.

Perkembangan sosial emosional memiliki peran yang sangat penting sehingga menuntut adanya proses asesmen yang tepat, sistematis, dan kontekstual. Syafi'i dan Solichah (2021) mengungkapkan bahwa asesmen sosial emosional yang dilakukan secara umum dan tidak berbasis konteks berpotensi menimbulkan kesalahan interpretasi terhadap perilaku anak, sehingga kebutuhan perkembangan anak tidak teridentifikasi secara akurat.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, perkembangan sosial emosional biasanya muncul secara alami melalui aktivitas bermain, yang menjadi sarana utama bagi anak untuk berinteraksi, mengekspresikan emosi, serta membangun hubungan sosial. Yuningsih *et al.* (2023) menyatakan bahwa aktivitas bermain kooperatif memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama, berbagi, dan menyelesaikan konflik secara sosial. Salah satu bentuk bermain yang relevan dalam pengembangan sosial emosional anak adalah bermain

balok secara bersama-sama, yang menurut Arisandi *et al.* (2023) memungkinkan anak untuk berkomunikasi, bernegosiasi, bekerja sama, serta mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat atau kegagalan dalam membangun konstruksi. Dengan demikian, aktivitas bermain balok menjadi konteks alami yang memfasilitasi munculnya berbagai kemampuan sosial emosional anak.

Sejalan dengan hal tersebut, guru perlu melakukan asesmen yang tepat dan kontekstual agar perkembangan anak dapat teramati secara menyeluruh dalam situasi bermain yang nyata. Asesmen pada anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi juga membantu guru dalam mengidentifikasi permasalahan perkembangan serta menentukan langkah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak (Virganta *et al.,* 2021). Oleh karena itu, asesmen menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran untuk memastikan setiap anak memperoleh stimulasi yang sesuai dengan kondisi dan tahap perkembangannya.

Hibana *et al.* (2022:23) menjelaskan bahwa asesmen autentik memungkinkan guru memperoleh gambaran perkembangan anak melalui perilaku nyata yang muncul dalam situasi alami, bukan melalui tes formal yang terpisah dari konteks aktivitas anak. Hibana menekankan pentingnya asesmen autentik yang dilakukan dalam aktivitas bermain anak. Melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kebutuhan perkembangan anak secara nyata, sehingga intervensi pembelajaran yang diberikan lebih tepat sasaran.

Lebih lanjut, Yus (2024:40) menjelaskan bahwa asesmen dalam PAUD harus mempertimbangkan konteks sosial dan lingkungan anak. Guru perlu

memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi, seperti catatan anekdot, foto, atau video kegiatan anak, untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang perkembangan sosial emosional. Dengan pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak, sekaligus menguatkan aspek prososial, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya.

Dengan penerapan asesmen yang berkelanjutan, guru tidak hanya menilai capaian hasil belajar, tetapi juga memahami proses perkembangan anak secara menyeluruh. Yus dan Sari (2020) menegaskan bahwa pendekatan ini sangat penting untuk membangun dasar sosial emosional yang kuat pada anak usia dini, yang nantinya berperan dalam kesiapan anak menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan sosial yang lebih luas. Penerapan asesmen yang tepat juga membantu guru dalam merencanakan kegiatan belajar yang relevan, memantau perkembangan setiap anak, dan menilai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas. Meskipun asesmen yang autentik sangat penting, implementasinya dalam praktik pembelajaran PAUD sering menghadapi kendala yang mempengaruhi keakuratan penilaian perkembangan sosial emosional anak.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen perkembangan sosial emosional anak belum dilakukan secara optimal. Asesmen yang dilaksanakan masih bersifat umum, yaitu penilaian dilakukan berdasarkan pengamatan secara keseluruhan tanpa mengacu pada indikator perilaku sosial emosional yang spesifik, seperti kemampuan bekerja sama, mengendalikan emosi, berkomunikasi,

dan menunjukkan empati. Selain itu, asesmen belum didukung oleh penggunaan instrumen yang sistematis dan terstruktur, seperti lembar observasi atau catatan anekdot yang disusun secara terencana, sehingga perilaku sosial emosional anak yang muncul selama kegiatan pembelajaran belum teridentifikasi dan terdokumentasi secara rinci. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan asesmen autentik. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hasibuan *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman guru dalam melakukan asesmen autentik berdampak pada kurang optimalnya penilaian perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada asesmen perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun dalam konteks aktivitas bermain balok di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam. Fokus ini dipilih karena kegiatan bermain balok merupakan salah satu aktivitas yang memungkinkan munculnya berbagai perilaku sosial emosional anak, seperti kerja sama, komunikasi, pengendalian emosi, dan empati. Untuk memahami bagaimana proses asesmen perkembangan sosial emosional tersebut dilaksanakan di satuan pendidikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap proses dan konteks asesmen sebagaimana berlangsung secara alami di kelas. Pendekatan ini dipandang relevan karena perkembangan sosial emosional anak tidak dapat diukur hanya melalui tes semata, melainkan perlu dipahami melalui pengamatan terhadap perilaku anak dalam interaksi sosial sehari-hari serta penafsiran makna perilaku tersebut sesuai dengan konteks pembelajaran (Moleong, 2019:142).

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah proses asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain balok bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam, khususnya pada kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, menunjukkan empati, bekerja sama, dan mengatur emosi selama kegiatan berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana aktivitas kolaboratif tersebut mencerminkan perkembangan sosial-emosional anak secara alami.

1.3 Atribut Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka atribut dalam penelitian ini adalah:

1. Indikator perkembangan sosial-emosional anak
2. Proses asesmen perkembangan sosial-emosional
3. Konteks kegiatan bermain balok bersama.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada proses asesmen sosial-emosional anak usia 5–6 tahun yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan bermain balok bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam. Penelitian ini tidak meneliti aspek perkembangan lain seperti kognitif atau motorik, serta tidak mengeksplorasi faktor eksternal yang berada di luar konteks aktivitas bermain balok.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan fokus penelitian yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja indikator perkembangan sosial-emosional yang digunakan guru dalam kegiatan bermain balok bersama pada anak usia 5–6 tahun?
2. Bagaimana proses asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan bermain balok bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam?
3. Bagaimana karakteristik perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun berdasarkan hasil asesmen melalui kegiatan bermain balok bersama?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi indikator perkembangan sosial-emosional yang digunakan guru dalam kegiatan bermain balok bersama pada anak usia 5–6 tahun.
2. Mendeskripsikan proses asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun melalui kegiatan bermain balok bersama di TK Negeri Pembina Lubuk Pakam.
3. Menganalisis karakteristik perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun berdasarkan hasil asesmen melalui kegiatan bermain balok bersama.

1.7 Manfaat Penelitian

Sesuai tujuan diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memahami asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun dalam konteks kegiatan bermain balok bersama.

b. Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian teoretis mengenai asesmen perkembangan sosial-emosional anak usia dini, khususnya yang terintegrasi dalam kegiatan bermain.

c. Penelitian ini memperkaya literatur ilmiah mengenai keterkaitan aktivitas bermain konstruktif, khususnya bermain balok bersama, dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan membantu guru menerapkan asesmen sosial-emosional secara sistematis menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan anak, serta meningkatkan kualitas interaksi guru-anak.

b. Bagi Kepala Sekolah/Lembaga PAUD

Diharapkan memberikan panduan dalam merancang program pembelajaran berbasis bermain yang mendukung perkembangan sosial-emosional anak dan menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan anak usia dini.

c. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan pemahaman praktis dalam melakukan asesmen perkembangan anak serta meningkatkan kompetensi penelitian.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai asesmen sosial-emosional di PAUD, serta menjadi dasar pengembangan penelitian terkait metode pembelajaran berbasis bermain.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY